

ISBN: 978 – 602 – 8043 – 64 – 9

SEMINAR NASIONAL BK FKIP UNIB 2016
**PROFESIONALISME KONSELOR
MENGHADAPI ERA GLOBALISASI**
Bengkulu, 17 Desember 2016

PROSIDING

Diselenggarakan oleh:

BIMBINGAN DAN KONSELING FKIP UNIVERSITAS BENGKULU

Bekerja sama dengan:

Ikatan Konselor Indonesia (IKI) Bengkulu

Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) Bengkulu

Musyawarah Guru Bimbingan Konseling (MGBK) Bengkulu



DEWAN REDAKSI

PROSIDING SEMINAR NASIONAL BK FKIP UNIB 2016

PROFESIONALISME KONSELOR

MENGHADAPI ERA GLOBALISASI

Editor:

TIM EDITOR:

Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd (UPI - Bandung)

Prof. Dr. Mungin Edi Wibowo, M.Pd., Kons (Universitas Negeri Semarang)

Prof. Dr. Pudji Hartuti, M.Pd (Universitas Bengkulu)

Prof. Dr. Mujiran, M. Psi (Universitas Negeri Padang)

Prof. Dr. Sudjarwo, M.Si. (Universitas Lampung)

Diterbitkan oleh:

Penerbitan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Copyright @ 2016

ISBN: 978-602-8043-64-9

Diterbitkan oleh:

Penerbitan FKIP Universitas Bengkulu

Alamat Penerbit:

Jalan WR. Supratman Kandang Limun Bengkulu

Sumatera-Indonesia 38371

Telp : 0736- 21186

email: penerbitanfkipunib@yahoo.com

Alamat Penerbit:

Jalan WR. Supratman Kandang Limun Bengkulu

Sumatera-Indonesia 38371

Telp : 0736- 21186

email: penerbitanfkipunib@yahoo.com

26. Resiko Penyalahgunaan Nafza : Apa yang Bisa Dilakukan Konselor Kota dan Desa 184-195
Oleh : Eny Purwandari
27. Pergeseran Etika Dalam Komunikasi Dosen-Mahasiswa di Era Digital 196-202
Oleh : Mahargyanti Purwani Dewi dan Hendro Prabowo
28. Cybercounseling : Memanfaatkan Teknologi Di Era Digital. Bagaimana Kelebihan dan Kelemahannya 203-210
Oleh : Nidya Dudija
29. Strategi Orang Tua dalam Mengembangkan Interaksi Komunikatif dengan Anak Untuk Meningkatkan Kemampuan Membina Hubungan Sosial Anak 211-222
Oleh: Vira Afriyati
30. Tantangan Profesi Guru BK/ Konselor Sekolah Sekarang dan Akan Datang 223-231
Oleh: Wahid Suharmawan
31. Benarkah Standar Ganda Seksual Mempengaruhi Prilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa 232-238
Oleh: Wahyu Rahardjo, Ajeng Furida Citra, Maizar Saputra, Meta Damariyanti, Aprillia Maharani Ayuningsih, Marcia Martha Siahay
32. Peran Outbond Management Training Terhadap Motivasi Kerjasama 239-245
Oleh: Wiwien Dinar Pratisti dan Zainudin
33. Profesionalisasi Konselor Di Era Globalisasi Pentingnya Peran Penyeliaan Klinis 246-253
Oleh: I Wayan Dharmayana
34. Membentuk *Problem Focused Coping* melalui *Cognitive Behavior Therapy* 254-261
Oleh: Eko Sujadi dan Bukhari Ahmad
35. Dilema anak berbakat dalam pengambilan keputusan karier 262-267
Oleh: Yessy Elita

DILEMA ANAK BERBAKAT DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER

Yessy Elita

Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Bengkulu

yessyelita@gmail.com

Abstrak

Anak berbakat adalah anak-anak yang diberikan kecerdasan luar biasa dan bakat-bakat yang istimewa sehingga dalam pandangan masyarakat umum mereka dapat sukses baik dalam pendidikan maupun karier tanpa memerlukan bantuan khusus. Kenyataan yang terjadi adalah tidak sedikit anak-anak berbakat yang menjadi anak-anak *underachiever* di sekolah dan gagal mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Kegagalan mereka dalam hidup adalah kerugian yang sangat besar bagi suatu negara karena SDM yang unggulan tidak mampu memberikan sumbangan berarti bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, anak berbakat memerlukan perhatian khusus, salah satunya dengan memberikan bimbingan dan konseling karier bagi anak berbakat sehingga mereka mempunyai gambaran mengenai perencanaan karier di masa depan. Artikel ini merupakan kajian pustaka yang bertujuan untuk membahas mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak berbakat dalam mengambil keputusan karier dan strategi-strategi yang dapat digunakan oleh konselor untuk membantu anak berbakat keluar dari kesulitan tersebut.

Kata kunci: anak berbakat, bimbingan karier, perencanaan karier

PENDAHULUAN

Renzulli (1981) mendefinisikan anak berbakat atau *gifted students* adalah anak-anak yang memiliki tiga ciri pokok yaitu memiliki kemampuan umum di atas rata-rata, kreativitas di atas rata-rata dan pengikatan diri yang tinggi terhadap tugas. Dengan tiga ciri pokok tersebut, anak-anak berbakat diprediksikan dapat mencapai kesuksesan secara akademik maupun karier sehingga dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi kesejahteraan bangsa dan negara. Tidak sedikit yang beranggapan bahwa anak-anak berbakat dengan keistimewaannya tersebut akan dapat sukses tanpa memerlukan perhatian khusus. Mereka dianggap dapat mengatur perencanaan kariernya sendiri. Kemampuan-kemampuannya yang luar biasa memungkinkannya dapat memahami diri dan karier jauh lebih baik daripada orang-orang biasa dan mendapatkan pendidikan dan pekerjaan tanpa mengalami kesulitan.

Kemampuan intelektual yang superior dan bakat yang menonjol dalam suatu bidang tidak berarti bahwa anak-anak berbakat ini memiliki pengetahuan okupasional, keterampilan-keterampilan, keputusan-keputusan atau tujuan-tujuan karir yang memuaskan daripada orang-orang umumnya (Manrihu, 1988). Beberapa penelitian (Emmet & Minor, 1993; Hickson, 1992; Kelly, 1992) menemukan bahwa sebanyak 53 persen anak-anak yang berbakat secara akademik mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan untuk perencanaan karier dan pendidikan. Herr dan Cramer (1996) menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan karir

pada siswa berbakat mencakup nilai-nilai apa saja dapat digunakan dalam perencanaan karir, bagaimana pilihan-pilihan jurusan kuliah berhubungan dengan pilihan karir, bagaimana membedakan antara aspirasi karir mereka dan apa yang orang lain harapkan terhadap mereka, bagaimana memilih karier yang dapat memenuhi kepuasan mereka atas tantangan dan pengembangan keterampilan secara berkelanjutan dan secara umum bagaimana membuat pilihan karir dan pendidikan. Artikel ini bertujuan membahas mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak berbakat dalam mengambil keputusan karier dan strategi yang dapat dilakukan oleh konselor dalam menangani anak berbakat yang dalam dilema pengambilan keputusan karier tersebut.

PEMBAHASAN

Asumsi-asumsi awam yang beranggapan bahwa anak-anak berbakat dapat sukses baik dalam akademik maupun karier dengan sendirinya adalah hal yang tidak tepat. Beberapa studi di lapangan telah menemukan bahwa anak berbakat mengalami kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier yang sesuai dengan kondisi mereka. Berikut ini diuraikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak-anak berbakat.

a. Multipotensi

Siswa-siswa berbakat mengalami sindrom "*overchoice*" ketika ketertarikan, kemampuan, motivasi, dan kesempatan sangat banyak. Greene (2006) mendefinisikan multipotensi sebagai kemampuan untuk melakukan banyak hal pada level tinggi baik dari kompetensi dan kesenangan. Banyaknya potensi yang dimiliki menyebabkan siswa berbakat mengalami dilemma untuk memilih karier di antara banyak karier yang mungkin untuk dijalani, ketakutan membuat keputusan yang salah, tidak menemukan kampus yang sesuai, ketakutan untuk mengecewakan orang lain, dan kegagalan untuk menemukan karir "*sempurna*" menyebabkan prokrastinasi di kampus dan karier atau memilih jurusan yang "*aman*" (Greene, 2006). Anak-anak berbakat mengalami tekanan berat dari keluarga dan pendidik untuk memenuhi potensi mereka dan memilih karier yang orang lain yakini akan memberikan keberhasilan bagi mereka. Bahkan, beberapa dari anak berbakat harus mengorbankan kepuasan pribadi untuk memenuhi harapan-harapan orang tua dan pendidik (Greene, 2006).

b. Keraguan

Individu-individu berbakat memiliki ide-ide yang salah mengenai pengambilan keputusan okupasional, seperti harus membuat keputusan yang sempurna dan kebutuhan untuk menyenangkan orang dekat meskipun berseberangan dengan keinginan diri sendiri (Emmet & Minor, 1993). Ide-ide irasional ini sering menghasilkan tekanan dan kecemasan sehingga menyebabkan anak berbakat menjadi penuh keragu-raguan. Disposisi perseptual ini mungkin

merupakan hasil dari pengamatan diri yang salah dan juga disposisi emosional dan kognitif yang mempengaruhi pengambilan keputusan (Stewart, 1999).

c. *Perfeksionisme*

Secara kepribadian, siswa-siswa berbakat memiliki kecenderungan untuk perfeksionis. Dorongan untuk mencapai kesempurnaan membuat siswa berbakat tidak puas dengan prestasinya yang tidak dapat memenuhi tujuan-tujuan pribadinya. Dorongan akan kesempurnaan ini dapat menyebabkan anak berbakat hanya mau memilih kegiatan tertentu jika ia yakin akan bisa berhasil. Kritik terhadap diri sendiri yang berlebih dan taraf aspirasi yang tidak realistis membuat banyak anak berbakat diliputi rasa tidak mampu (Munandar, 2009).

d. *Early emerger*

Anak-anak berbakat akademik mungkin membuat keputusan okupasional sejak dini dalam hidup dan mengejanya melalui rute pendidikan yang panjang (Achter, dkk dalam Stewart, 1999). Pengambilan keputusan yang dini ini mempengaruhi perkembangan cara pandangnya terhadap dunia kerja dan kemampuan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Mereka sering mengejar program akselerasi dan program pengayaan yang lebih awal dibandingkan dengan teman-teman sebaya (Achter dkk, 1996 dalam Stewart, 1999). Pola ini membatasi anak-anak berbakat untuk mengeksplorasi kesempatan-kesempatan okupasional yang lain. Individu yang berbakat mungkin menghabiskan waktu mereka untuk sebuah bakat seperti musik sehingga tidak memiliki waktu untuk bermain dengan teman sebaya. Mereka juga mengidentifikasi dengan orang-orang dewasa karena banyak menghabiskan waktu bersama dengan orang-orang dewasa yang terlibat dengan pengembangan bakat mereka. Hal penting bagi siswa-siswa berbakat untuk berperilaku sesuai dengan umur mereka.

e. *Tekanan dari orang lain*

Anak berbakat sering merasakan konflik antara tujuan-tujuan pribadi dan harapan masyarakat kepada mereka. Mereka mengalami tekanan dari orang tua dan guru untuk berhasil dan menguasai berbagai hal (Stewart, 1999). Anak-anak berbakat dilabeli sebagai calon pemimpin masa depan sehingga mereka diharapkan untuk sukses dan kadang-kadang keberbakatan dianggap sebagai beban dibandingkan sesuatu yang harus dikembangkan. Tekanan-tekanan ini mendorong pengamatan diri yang salah. Harapan-harapan ini menyebabkan persepsi yang salah terhadap pengamatan diri bahwa mereka harus memilih karir yang memuaskan orang lain dibandingkan mengikuti nilai-nilai atau minat mereka. Sikap-sikap dan harapan-harapan ini menyebabkan anak-anak berbakat membatasi kesempatan untuk mengeksplorasi karir.

f. *Kurangnya model peran okupasional*

Anak berbakat memiliki pengetahuan yang luas dalam banyak area namun mereka masih kurang berpengalaman hidup atau kebijaksanaan. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan dalam untuk merencanakan karier dan bertindak secara efektif. Pendampingan oleh mentor dan kegiatan magang membantu mereka untuk mengalami sebuah hubungan dengan seorang dewasa yang memiliki minat dan kemampuan yang sama. Hubungan ini bisa jadi sumber informasi yang realistis mengenai detail pekerjaan yang tidak diberikan di buku.

Strategi-Strategi Konselor Karier Untuk Anak Berbakat

Pelayanan bimbingan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan sekolah dan telah dilaksanakan sejak kurikulum 1975 (Munandar, 2009). Pelayanan bimbingan juga mencakup pelayanan bimbingan pada siswa yang memiliki kecerdasan luar biasa dan kemampuan unggulan. Bimbingan adalah proses untuk membantu individu memperoleh pengertian tentang diri sendiri dan pengarahan diri yang perlu untuk penyesuaian diri yang maksimal di sekolah, rumah dan masyarakat (Prayitno & Amti, 2004). Begitu pula dengan tujuan konseling yaitu membantu semua individu menyesuaikan diri dan tumbuh di dalam lingkungan menuju perkembangan diri yang maksimal. Meskipun anak-anak berbakat memiliki kecerdasan dan kemampuan di atas rata-rata, bukan berarti mereka tidak membutuhkan bimbingan baik dalam belajar maupun karier. Kemampuan intelektualnya yang tinggi dan kemampuannya yang sangat maju dianggap sebagai alasan bahwa siswa-siswa berbakat dapat membuat keputusan yang tepat mengenai apa yang akan dilakukan sepanjang hidupnya. Padahal dalam kenyataan tidak sedikit anak-anak berbakat menjadi siswa *underachiever* (berprestasi rendah), mengalami *drop out* di sekolah dan bahkan gagal dalam menjalani karier yang tepat untuk dirinya. Oleh karena itu, siswa berbakat ini membutuhkan bimbingan dan dukungan mengenai pemilihan karier (Greene, 2006).

Tujuan dari pendidikan dan bimbingan karier pada anak berbakat adalah memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjajaki alternatif karier yang beragam, mempertimbangkan lebih mendalam sejumlah alternatif yang sesuai dengan minat dan kemampuan pribadi, membuat keputusan tentang karier dan mengembangkan rencana hidup (Milgram, 1991 dalam Munandar, 2009).

Berangkat dari dilemma atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa-siswa berbakat dalam pengambilan keputusan karier, maka anak-anak berbakat ini membutuhkan bimbingan dan konseling karier. Beberapa strategi bimbingan dan konseling karir yang dapat dilakukan untuk siswa berbakat antara lain:

1. Dengan banyaknya minat dan kemampuan yang mereka kuasai, anak-anak berbakat harus dapat mempersempit pilihan okupasional. Hal yang dapat dilakukan oleh konselor adalah menyarankan siswa untuk menuliskan dalam sebuah tabel mengenai nilai-nilai, minat, dan aktivitas waktu luang dan menyoroti/memfokuskan pada pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan deskripsi mereka. Selain itu, konselor dapat mendorong siswa untuk membuat jurnal pribadi yang bertujuan untuk merekam ide-ide, cita-cita, pertanyaan-pertanyaan, tujuan-tujuan, orang-orang yang mereka temui, dan pengalaman-pengalaman.
2. Anak berbakat yang memiliki keyakinan salah seperti membuat pilihan karier demi menyenangkan orangtua, dan mengenyampingkan minat mereka sendiri. Pada situasi tersebut, konselor karier dapat membantu anak-anak berbakat ini untuk mengoreksi pembelajaran yang salah dengan menggunakan pendekatan analisis rasional (Corey, 1996) dan menggantikannya dengan berpikir yang lebih fasilitatif seperti berfokus pada menyenangkan diri sendiri dan kesadaran bahwa tidak ada satupun yang memiliki pilihan yang sempurna. Konselor dapat mendorong anak berbakat untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam pengambilan keputusan karier mereka (Stewart, 1999).
3. Konselor dapat meminta anak berbakat untuk mempelajari autobiografi orang-orang berbakat. Dengan cara ini, anak/siswa berbakat belajar bagaimana minat pribadi, hobi, karakteristik fisik dan mental orang-orang terkenal dalam merencanakan hidup sehingga diharapkan dapat mempengaruhi jalur dan pilihan karir bagi anak berbakat (Stewart, 1999).
4. Pada kasus *early emerger*, konselor karir dapat bertanya pada anak berbakat kapan mereka mulai mempertimbangkan pilihan karir mereka. Jika pilihan karir dibuat sejak dini, maka konselor harus mewaspadai kemungkinan pengetahuan yang terbatas tentang dunia kerja. Jika anak berbakat telah menghabiskan waktu berjam-jam sendirian, konselor harus memperhatikan kebutuhan afeksi. Konselor dapat menggunakan kelompok kecil atau konseling satu lawan satu untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan mempertemukan kebutuhan afiliasi pada anak berbakat (Stewart, 1999).

Strategi-strategi yang telah diuraikan dapat digunakan konselor untuk menangani siswa/anak berbakat yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier. Peran konselor karier menjadi penting untuk dapat membantu anak-anak berbakat keluar dari

dilemma yang mereka hadapi dan mengambil keputusan karier yang tepat bagi dirinya. Hal yang perlu diketahui bersama siswa-siswa berbakat memang memiliki keunggulan-keunggulan secara intelektual dan bakat-bakat di bidang tertentu, akan tetapi mereka adalah bagian dari anak-anak yang kurang memiliki kebijaksanaan dan pengalaman yang memadai untuk dapat mengambil keputusan karier yang tepat bagi pengembangan diri mereka di masa depan. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling karier menjadi hal yang sangat penting dalam membantu anak berbakat merencanakan karier masa depan.

KESIMPULAN

Pada dasarnya anak berbakat sama halnya dengan setiap anak lainnya yang membutuhkan bimbingan dan perhatian khusus agar dapat mencapai aktualisasi diri. Kemampuan intelektual yang luar biasa dan bakat-bakat menonjol yang mereka miliki tidak menjamin bahwa siswa berbakat dapat merencanakan karier masa depan mereka dengan baik. Beberapa kesulitan mereka hadapi dalam pengambilan keputusan karier, antara lain memiliki banyak minat dan kemampuan (*overchoice*), penuh dilemma antara memenuhi harapan diri dan harapan orangtua, perfeksionisme, dan kurang model peran bagi mereka menyebabkan anak-anak berbakat terhambat untuk mewujudkan potensi diri mereka secara optimal. Oleh karena itu, anak-anak berbakat membutuhkan kehadiran konselor dalam memberikan bantuan kepada mereka untuk merencanakan karier masa depan sesuai dengan minat dan bakatnya bukan memenuhi harapan-harapan orang-orang di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (1996). *Theory And Practice Of Counseling And Psychotherapy*. 5th edition. Toronto, ON: Brooks/Cole Publishing Co.
- Emmet, J.D., & Minor, C.W. (1993). Career decision making factors in gifted young adults. *The Career Development Quarterly*, 41, 350-366
- Greene, M. (2006). Helping built lives: Career and life development of gifted and talented student. *Professional School Counseling*, 10(1), 34-42
- Herr, E.L., & Cramer, S.H. (1996). *Career Guidance And Counseling Through The Lifespan*. New York, NY: HarperCollins Publishers Inc.
- Hickson, J. (1992). A framework for guidance and counseling of the gifted in a school setting. *Gifted Education International*, 8, 93-103
- Kelly, K. (1992). Career maturity of young gifted adolescents: A replication study. *Journal For The Education Of The Gifted*, 16, 36-45
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas dan Penerbit Rineka Cipta.
- Manrihu, T.M. (1988). *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK Dirjen DIKTI DEPDIBUD.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Renzulli, J.S. (1981). *The Enrichment Triad Model: A Guide For Developing Defensible Programs For The Gifted And Talented*. Connecticut: Creative Learning Press.
- Stewart, B.J. (1999). Career counseling for the academically gifted student. *Canadian Journal of Counseling*, 33: 1, page. 3-12.



SERTIFIKAT

No. 38/SEMNAS-BK/XII/2016

diberikan kepada:



Dr. YESSY ELITA, S.Psi., M.A., Psikolog

atas peran serta dan partisipasinya sebagai:

PEMAKALAH

Seminar Nasional dengan tema:

PROFESIONALISME KONSELOR MENGHADAPI ERA GLOBALISASI

yang diselenggarakan oleh Program Studi

BIMBINGAN DAN KONSELING FKIP UNIVERSITAS BENGKULU

kerjasama dengan ABKIN Provinsi Bengkulu bertempat di Aula FKIP Universitas Bengkulu
pada tanggal 16-17 Desember 2016

Bengkulu, 17 Desember 2016

Mengetahui/ Mengesahkan,
Rekan FKIP Universitas Bengkulu



Prof. Dr. Sudarwan Danim
NIP. 195902201984031001

Ketua Panitia Pelaksana,



Dr. Yessy Elita S.Psi., M.A., Psikolog
NIP. 197911112006042001